

## Rekonstruksi Makna Hadis tentang Penciptaan Perempuan: Perspektif Simbolik, Kontekstualisasi, dan Kesetaraan Gender

Hilda Husaini Rusdi<sup>1\*</sup>, Eko Zulfikar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

\*Corresponding email: hildahusaini@gmail.com

### Keywords:

Gender, hadith, creation of women, reconstruction

### Abstract

This article aims to examine the hadith concerning the creation of women from the rib, using an approach that emphasizes the study of sanad (the chain of narrators) and matan (the text or content) of the hadith. The method used is qualitative with an approach based on the theory of *'ilm ma'ani al-hadis* (the science of the meanings of hadith), which discusses the meanings of hadith and allows for understanding the hadith both textually and contextually. Accordingly, this article concludes that the sanad and matan of this hadith are authentic. Its sanad is sahih (authentic) because it is continuous up to the Prophet, the narrators are just and reliable (*'adl* and *dābiṭ*), and no defect (*syudhūdh*) or hidden flaw (*'illat*) is found. Through symbolic-metaphorical analysis, this hadith emphasizes that men should change their perspective when interacting with women. Men are encouraged to be careful and wise because women are likened to bent ribs—in the sense that they are unique and beautiful, not deviant or inferior. This hadith shows the difference in nature between men and women, so men should not try to change it. Even so, some scholars interpret this hadith textually and some lean towards the view of female subordination. Therefore, understanding this hadith needs to be placed in context. With a gender-equitable approach, women can be treated equally and with dignity. This article contributes to broadening the contextual understanding of hadith, rejects sexist interpretations, and emphasizes the necessity of a gender-just approach in interpreting religious texts, thus providing an academic basis for equal treatment of women in social and religious contexts.

### Kata Kunci:

Gender, hadis, penciptaan perempuan, rekonstruksi

### Abstrak

Artikel ini bertujuan menelaah hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk, dengan pendekatan yang menekankan pada kajian sanad (rantai perawi) serta matan (teks) hadis tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan teori *ma'ani al-hadis*, yaitu ilmu yang membahas makna-makna hadis, yang memungkinkan munculnya pemahaman hadis secara tekstual maupun kontekstual. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa sanad dan matan hadis tersebut adalah otentik. Sanadnya sahih karena bersambung hingga Rasulullah, perawinya bersifat adil, *dābiṭ*, dan tidak ditemukan cacat (*syudhūdh*) atau *'illat*. Melalui analisis simbolik-metaforis, hadis ini menekankan agar laki-laki mengubah perspektif dalam berinteraksi dengan perempuan. Laki-laki dianjurkan bersikap hati-hati dan bijaksana karena sifat perempuan diibaratkan seperti tulang rusuk yang bengkok—dalam arti unik dan indah, bukan menyimpang atau rendah. Hadis ini menunjukkan perbedaan tabiat antara laki-laki dan perempuan, sehingga laki-laki sebaiknya tidak mencobanya. Meski begitu, sebagian ulama menafsirkan hadis ini secara tekstual dan ada yang condong pada pandangan subordinasi perempuan. Oleh karena itu, pemahaman hadis ini perlu ditempatkan dalam konteksnya. Dengan pendekatan yang adil gender, perempuan dapat diperlakukan secara setara dan bermartabat. Artikel ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman hadis secara kontekstual, menolak interpretasi seksisme, dan menegaskan perlunya pendekatan adil gender dalam penafsiran teks-teks keagamaan, sehingga menjadi dasar akademik

bagi perlakuan yang setara terhadap perempuan dalam konteks sosial dan keagamaan.

**Article History:** Received: 07-06-2025 Accepted: 15-09-2025 Published: 30-09-2025

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial sudah semestinya berupaya menciptakan keharmonisan serta kerukunan dalam interaksi sehari-hari, karena stabilitas sosial merupakan prasyarat bagi kehidupan yang aman dan damai. Unsur keadilan dalam interaksi ini sangat penting, di mana manusia harus menampilkan sikap adil dan menghindarkan diri dari kegemaran menempatkan diri di atas yang lain.<sup>1</sup> QS. al-Nisa' ayat 135 secara eksplisit menekankan pentingnya keadilan dan penolakan terhadap segala tindakan menyimpang dari asas tersebut. Ayat tersebut menggambarkan bagaimana tujuan al-Qur'an menekankan keseimbangan dalam relasi sosial, tanpa kecuali, baik terhadap diri sendiri, keluarga, orang kaya, maupun orang miskin.<sup>2</sup>

Tema ini juga ditekankan dalam studi kontemporer yang memahami konsep keadilan sebagai harmoni, bukan sekadar keseimbangan hak dan kewajiban, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab dan Sayyid Qutb melalui tafsiran mereka atas ayat ini.<sup>3</sup> Konteks sosial dan dasar teks agama mendorong manusia untuk bersikap seimbang dan menghindari pandangan merendahkan gender lain. Hal ini, sebagaimana ditunjukkan oleh interpretasi para sarjana modern, melibatkan pemahaman ulang (*rethinking*) terhadap teks-teks lama agar relevan dengan aspirasi keadilan dan kesetaraan dalam konteks kehidupan kontemporer.<sup>4</sup>

Pandangan menganggap rendah yang berbasis jenis kelamin (seksisme) pada kenyataannya masih terpelihara di era kontemporer. Bentuk subordinasi berbasis gender tercermin dari semakin maraknya beberapa kasus pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan yang terdata dalam catatan lembaga anti kekerasan. Sebagai contoh, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) Indonesia mencatat angka-angka kekerasan gender terhadap perempuan sebesar 338.496 kasus pada tahun 2021. Jumlah ini merupakan peningkatan sebesar 49.7% dari angka 226.062 kasus pada tahun 2020. Catatan ini dilansir dari Voice of Indonesia (VOI) 2021.<sup>5</sup> Data ini menampakkan bahwa perempuan menjadi kelompok

<sup>1</sup> Mahmoud Abed Al-Khatib, "The Concept of Justice in Islam: A Socio-pragmatic Analysis", *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 10, no. 5 (2023): 45–66. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1749>.

<sup>2</sup> Laily Liddini, et al., "The Concept of Justice in The Qur'an and Hadith (Study of Quraish Shihab's Interpretation QS. An-Nisa: 135 on Youtube)", *AQWAL: Journal of Quran and Hadis Studies* 3, no. 2 (2022): 91–108.

<sup>3</sup> Andyaulya Fitra, Abdul Matin bin Salman, "Upholding Justice Surah An-Nisa Verse 135 (According to Sayyid Qutb and Quraish Shihab)", *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 64–75.

<sup>4</sup> Farhanah Lazuardi and Lilly Suzana binti Haji Shamsu, "Gender and Feminism in an Islamic Perspective," *FOCUS: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 23–32.

<sup>5</sup> Koes Afifah Qurratuaini Putri, Adnalia Farha, *Patriarki di Indonesia: Budaya yang Tak Kunjung Lelang* <https://himiespa.feb.ugm.ac.id/patriarki-di-indonesia-budaya-yang-tak-kunjung-lelang>, diakses 11 Juni 2025.

yang secara struktural dirugikan oleh pandangan yang berlandaskan perbedaan gender. Perspektif seksisme semacam ini, terutama saat berujung pada kekerasan, jelas tidak dapat dibenarkan secara moral maupun normatif karena bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: apa faktor yang melatarbelakangi maraknya pandangan seksisme? Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab utamanya ialah otoritas keagamaan yang menafsirkan teks-teks agama dengan perspektif patriarki, sehingga tafsir tersebut cenderung berpihak pada laki-laki dan merugikan perempuan. Pemahaman keagamaan yang bercampur dengan konstruksi budaya maskulin inilah yang kemudian mengabadikan ketidaksetaraan gender dalam ruang sosial dan keagamaan.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa bias budaya dalam penafsiran agama memiliki kontribusi signifikan terhadap lahirnya praktik-praktik diskriminatif yang dilegitimasi oleh otoritas keagamaan.<sup>7</sup>

Pandangan seksisme juga diperkuat oleh salah satu teks hadis mengenai penciptaan perempuan, di mana Nabi Muhammad SAW bersabda:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ  
كَسْرَتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ.<sup>8</sup>

*“Berwasiatlah kepada para wanita dengan kebaikan, karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya. Apabila engkau berusaha meluruskannya, niscaya akan mematahkannya, dan jika engkau membiarkannya, ia akan tetap bengkok; maka berwasiatlah kepada para wanita dengan kebaikan.”*

Abu Zakariya al-Nawawi (w. 676 H) memaknai pernyataan “tulang rusuk yang bengkok” pada hadis tersebut, sebagai simbol dari tabiat perempuan yang dipandang lebih lemah dibanding laki-laki. Dalam penjelasannya, al-Nawawi menyebut bahwa seorang laki-laki hendaknya berhati-hati ketika menasihati perempuan, sebab perempuan dianggap memiliki kelemahan dalam akal, agama, serta tingkah lakunya.<sup>9</sup> Tafsir seperti ini secara implisit menempatkan posisi laki-laki lebih unggul dibanding perempuan, dan menunjukkan bagaimana kerangka patriarki ikut memengaruhi pemahaman ulama terhadap teks hadis.<sup>10</sup>

Dalam kajian terkini, hadis di atas lebih tepat dipahami secara metaforis (*majāzī*), bukan secara literal, sehingga dapat diartikan dalam kerangka simbolik

<sup>6</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, “Otoritas Keagamaan dan Diskursus Kesenjangan Gender,” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 23, no. 3 (2010): 213–222.

<sup>7</sup> Etin Anwar, “Gender Hierarchy in Islamic Thought: The Case of Indonesia,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 41, no. 1 (2003): 59–86.

<sup>8</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 473.

<sup>9</sup> Abu Zakariya bin Syarafuddin al-Nawawi, *Riyadlushalihin*, (Beirut: Dar al-Hadis, t.th), Juz 1, 290.

<sup>10</sup> Kecenderungan penafsiran hadis dengan nuansa patriarki dapat ditelusuri dalam analisis Amina Wadud, *Qur’an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman’s Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999).

yang mempromosikan pemahaman teologis inklusif dan menolak misogini.<sup>11</sup> Bahkan, pemahaman metafora ‘tulang rusuk’ dalam hadis tersebut tidak dimaksudkan untuk melemahkan perempuan, melainkan sebagai representasi keunikan, kompleksitas, dan kesalinglengkapan antara gender.<sup>12</sup> Beberapa kajian ini tampak mendukung pemberdayaan perempuan dalam perspektif Islam, sekaligus menegaskan perlunya penjelasan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, pandangan seksisme terhadap perempuan dapat diluruskan melalui pendekatan hermeneutis kontekstual dalam memahami teks hadis.

Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi pemaknaan hadis tentang penciptaan perempuan dan dikontekstualisasikan pada masa sekarang. Skema penafsiran hadis dalam kajian ini berlandaskan pada pendekatan interpretatif yang dikaji dalam disiplin ilmu *ma’ani al-hadis*, yaitu cabang ilmu yang menyoroti makna-makna hadis sehingga memungkinkan lahirnya pemahaman yang relevan dengan konteks kontemporer.<sup>13</sup> Arah pembahasannya diawali dengan menguji validitas hadis melalui analisis matan maupun sanad sebagaimana tertuang dalam literatur *mushtalah al-hadis*. Selanjutnya, dilakukan rekonstruksi pemaknaan hadis dengan perspektif keadilan gender, yakni dengan meninjau kembali arah makna agar sejalan dengan realitas kekinian.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka untuk mengeksplorasi kajian hadis tentang penciptaan perempuan. Kajian dimulai dengan pengumpulan data dari berbagai literatur primer berupa hadis-hadis relevan tentang penciptaan perempuan serta data sekunder seperti buku, kitab, artikel, dan sumber-sumber online. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yang melibatkan identifikasi sumber, pengumpulan literatur, dan pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan tema kajian. Selanjutnya, data yang sudah terkumpulkan dianalisis melalui teknik deskriptif-analitis. Dalam analisis ini, penulis menjabarkan dan mendeskripsikan pemahaman hadis tentang penciptaan perempuan secara mendetail berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan. Setelah itu, dilakukan analisis-kritis untuk melihat perkembangan dan kontekstualisasi makna melalui pendekatan ilmu *ma’ani al-hadis*. Hal ini penting sebagai upaya melahirkan pemahaman baru yang relevan dengan konteks kontemporer.

---

<sup>11</sup> Muhammad Fasih Hulsan, “Analysis of the Hadith That Women Are Created from the Ribs: Theological Issues of Islamic Feminism,” *Journal of Feminism and Gender Studies* 4, no. 2 (2024): 104–14.

<sup>12</sup> Nurul Jannah Zainan Nazri, Nurul Mukminah Zainan Nazri, Mohd Arif Nazri, “A Critical Analysis of Bent-Rib Metaphor Ḥadīth: Embracing Women’s Uniqueness and Empowerment,” *Al-Burhān: Journal of Qur’ān and Sunnah Studies* 7, no. 2 (2023): 34–46.

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penciptaan Perempuan dalam Literatur Hadis

*Takhrij al-hadis* sebagai tahap awal dalam memahami teks hadis dilakukan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi digital hadis, seperti : *Ensiklopedi 9 Kitab Imam* dan *al-Maktabah al-Syamilah*. Aplikasi LIDWA menyediakan sembilan kitab hadis utama, yakni *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Ibn Majah*, *Musnad Ahmad*, *Sunan al-Darimi*, serta *al-Muwaththa' Malik*. Selain teks hadis, aplikasi ini juga menyajikan terjemahan bahasa Indonesia dan berbagai fitur analisis, seperti penelusuran hadis bertema serupa, informasi biografis ringkas para perawi, serta penilaian kualitas periwayatan. Adapun *al-Maktabah al-Syamilah* digunakan sebagai pelengkap, sebab koleksi kitab hadis yang tersedia jauh lebih luas dan tidak terbatas pada sembilan kitab pokok tersebut.

Setelah dilakukan *takhrij* terhadap term *'iwaj* maupun *a'waj* yang merujuk pada makna tulang bengkok dalam sejumlah sumber hadis, diperoleh delapan riwayat yang memuat istilah tersebut. Hasil *takhrij* secara ringkas disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Hadis tentang penciptaan perempuan**

No	Sumber hadis	Bab dan Nomor	Redaksi Hadis
1	<i>Shahih al-Bukhari</i>	Kitab <i>Bad'i al-Wahyi</i> , no. 5184	حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمَرْأَةُ كَالضَّلَعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ
2	<i>Shahih al-Bukhari</i>	Kitab <i>Bad'i al-Wahyi</i> , no. 3331	حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ جَزَائِمٍ قَالَا: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ ، عَنْ أَبِي حَارِمٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اسْتَوْضُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَغْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْضُوا بِالنِّسَاءِ .
3	<i>Shahih Muslim</i>	Bab <i>al-Washiyah bi al-Nisa'</i> , no. 3719, 3720	حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ - قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسَرْتَهَا طَلَقْتَهَا ».
4	<i>Shahih Muslim</i>	Bab <i>al-Washiyah bi al-Nisa'</i> , no. 3717	وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَحْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَحْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَنِي ابْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلْعِ إِذَا ذَهَبَتْ تَقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ تَرَكْتَهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ ».
5	<i>Sunan al-Tirmidzi</i>	Bab <i>Madarat al-Nisa'</i> , no. 1188	حدثنا عبد الله بن أبي زياد حدثنا يعقوب بن إبراهيم بن سعد حدثنا ابن أخي ابن شهاب عن عمه عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إن المرأة كالضلع إن ذهب تقيمها كسرتها وإن تركتها استمتع بها على عوج قال وفي الباب عن أبي ذر و سمرة و عائشة

6	Musnad Ahmad	Hadis Sayyidah 'Aisyah, no. 26427	حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عامر بن صالح قال حدثني هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : المرأة كالضلع ان أقمتها كسرتها وهي يستمتع بها على عوج فيها
7	Musnad Ahmad	Hadis Thamrah bin Jundab, no. 20105	حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا عون قال وحدثني رجل قال سمعت سمرة يخطب على منبر البصرة وهو يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : ان المرأة خلقت من ضلع وانك ان ترد إقامة الضلع تكسرها فدارها تعش بها
8	Musnad Ahmad	Musnad Abu Hurairah, no. 9794	حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يزيد قال أنا محمد بن إسحاق عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : لا تستقيم لك المرأة على خليقة واحدة إنما هي كالضلع ان تقمها تكسرها وان تتركها تستمتع بها وفيها عوج

Dari delapan riwayat yang telah dipaparkan di atas, esensi makna yang dapat ditarik dapat dirumuskan dalam pernyataan berikut:

الْمَرْأَةُ كَالضِّلْعِ إِنْ أَقْمَتَهَا كَسَرَتْهَا وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ

“Perempuan itu seperti tulang rusuk; jika engkau berlaku keras padanya, ia akan patah, dan jika engkau menyenangkannya, maka engkau bersenang-senang dengannya, dan dalam dirinya terdapat kebengkokan.”<sup>14</sup>

Kesimpulan yang didapatkan menunjukkan bahwa beberapa hadis penciptaan perempuan diriwayatkan melalui pemahaman makna (*riwāyah bi al-ma‘nā*). Secara literal, terdapat dua ungkapan yang digunakan dalam hadis, yaitu: *إن المرأة كالضلع* dan *المرأة خلقت من ضلع*. Ungkapan pertama berarti “perempuan itu seperti tulang rusuk”, sedangkan ungkapan kedua menunjukkan bahwa “perempuan diciptakan dari tulang rusuk”. Ungkapan pertama diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bukhārī, al-Tirmidzī, dan Muslim, sedangkan ungkapan kedua terdapat dalam pada riwayat, Muslim, dan Ahmad. Meskipun terdapat beberapa perbedaan konteks, tujuan dan makna dari hadis tersebut tetap serupa.

Dari seluruh matan yang ada, riwayat Muslim mengandung *ziyadah*, yaitu tambahan lafaz: *فإذا أشهد أمرا فليتكلم بخير* dan *من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فوصوا بالنساء*. Meskipun lafaz-lafaz ini merupakan *ziyadah*, namun tidak mengubah makna hadis; sebaliknya, tambahan ini justru memperjelas makna dan pesan hadis tersebut. Hal ini disebabkan tambahan yang ada mengarah pada anjuran menasehati perempuan. Sementara itu,

<sup>14</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 473. Lihat juga, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qasim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1992), 190. Abu Isa Muhammad bin Isa Samrah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 493-494. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 5. Sedangkan riwayat yang lain pada Juz II, halaman 279, 428, 449 dan 530. Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqalānī, *Tahzib al-Tahzib* (India: Da‘irah al-Ma‘arif al-Nidzamiyah, 1325 H), Juz XII, 237.

unsur *idraj* (penyisipan suatu matan tertentu ke dalam sebuah hadis sehingga menunjukkan bahwa matan tersebut seolah-olah berasal dari Nabi), ditemukan dalam riwayat Ahmad, seperti pada lafaz *لا تَسْتَقِيمُ لَكَ عَلَى* atau dalam kalimat berikut ini *ان تَقْمَهَا تَكْسِيرُهَا*. Juga ditemukan unsur *idraj* dalam riwayat al-Bukhari, seperti pada lafaz: *وان أعوج شيء في الضلع أعلاه، فإن ذهب تقيمه كسرته* namun sekali lagi, *idraj* ini tidak mengubah makna asli dari hadis tersebut.

### Studi Kredibilitas Sanad Hadis

#### 1. Abu Hurairah (w. 59 H)

Nama lengkap Abu Hurairah adalah Abu Hurairah al-Dausiy al-Yamani. Ia adalah sahabat Nabi Muhammad. Di antara guru-gurunya adalah Nabi Muhammad, Abu Bakar, Umar, al-Fadhil bin Abbas bin Muttalib, Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Riyad, Aisyah, Nudrah, dan Ka'ab bin Akhbar. Sementara beberapa muridnya adalah: Ibn Abbas, Ibn Umar, Anas bin Jabir, Marwan bin Hakam, Said bin Musayyab, Sulaiman al-Aqdar, Qais bin Abi Hazm, Malik bin Abi Umar, Malik bin Amar, Abu Idris al-Haulani, dan al-A'raj.<sup>15</sup> Abu Hurairah adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW. Ia meriwayatkan hadis sebanyak 5.347 hadis—jumlah terbanyak dibandingkan sahabat lainnya. Ia dikenal sebagai ahli fikih, seorang mujtahid, dan bahkan Nabi Muhammad pernah mendoakannya agar selalu mengingat hadis-hadis yang diterimanya dari Nabi.<sup>16</sup>

Meskipun pernah muncul kritik terhadap kredibilitas pribadinya, ia tetap dianggap sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Berbagai sumber menunjukkan bahwa Abu Hurairah adalah orang yang menghabiskan waktunya untuk mengeksplorasi, mempelajari, dan menyampaikan hadis. Lagipula, ketika diyakini bahwa semua sahabat adalah adil (*kullu sahabah 'udul*), maka Abu Hurairah pun harus dianggap sebagai orang yang adil, karena ia termasuk sahabat terkemuka Nabi. Selain itu, kritik lain menyatakan bahwa Abu Hurairah tidak memiliki *shahifah* atau buku hadis. Namun, kritik ini dibantah oleh M. Mustafa Azami dengan mengutip riwayat dari Basyir bin Nahik yang menunjukkan bahwa Abu Hurairah memiliki catatan hadisnya sendiri. Hal ini menunjukkan kemungkinan besar bahwa Abu Hurairah memang menulis kitab hadis di masa kemudian, lalu menyimpannya.<sup>17</sup> Oleh karena itu, sulit untuk menyangkal bahwa Abu Hurairah sangat aktif dalam kegiatan menjelajah dan mengkaji hadis—yang mengharuskan adanya hubungan sanad (*ittisal al-sanad*) antara Nabi Muhammad dan dirinya. Maka, kedekatannya dengan Nabi sulit disangkal dan ia dapat meriwayatkan langsung dari Nabi dengan menggunakan simbol *tahammul qala* melalui metode *al-qira'ah*.

<sup>15</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib* (India: Da'irah al-Ma'arif al-Nidzamiyah, 1325 H), Juz XII, 237.

<sup>16</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 53.

<sup>17</sup> M. Mustafa Azami, *Hadis Nabawi Sejarah dan Kodifikasinya*, terj. M. Ali Mustafa Ya'kub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 137-140.

## 2. Al-A'raj (w. 110 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Abu Dawud al-Madani, maula Rabi'ah bin Haris bin Abdul Muttalib. Di antara guru-gurunya adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Malik bin Habibah, Ibn Abbas, Muawiyah bin Abi Sufyan, Abu Salamah bin Abdurrahman, Ubaidillah bin Abu Rafi'. Murid-muridnya antara lain: Abu al-Zinad, Zaid bin Aslam, Sahih bin Kisan, al-Zuhri, Ayyub, Ja'far bin Rabi'ah, Zaid bin Ibrahim, Abdullah bin Fadhil, dan Ubaidillah bin Abi Ja'far.<sup>18</sup>

Beberapa pendapat ulama tentangnya: Ibn Zaid menyebut ia tsiqah dan meriwayatkan banyak hadis; al-Muqdan mengakui Dawud dan al-A'raj sebagai tsiqah; al-Ajaly memujinya sebagai tsiqah; Abu Zur'ah bin Haris juga menyatakan ia tsiqah; Abu Uyainah menyebut ilmunya mendalam dan ia *tsaduq*, serta banyak meriwayatkan dari Abu Hurairah.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan tidak ada ulama yang mencela atau meragukan kredibilitas pribadi al-A'raj. Semua sepakat bahwa ia adil dan tsiqah. Ia menerima hadis dari Abu Hurairah dengan simbol tahammul 'an. Maka antara al-A'raj dan Abu Hurairah terdapat kesinambungan sanad (*ittisal al-sanad*) tanpa terputus.

## 3. Abu al-Zinad (w. 131 H)

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Zakwan al-Qurasyi: Abu Abdurrahman al-Madani, al-Ma'sif, Abu al-Zinad, maula Ramlah. Guru-gurunya antara lain: Anas, Aisyah bint A'aid, Abu Umamah bin Sahlah, Said bin Musayyab, Abu Salamah bin Abdurrahman, Abani bin Usman, dan al-A'raj. Murid-muridnya: Ibn Umar, Umar bin Abi Salamah, Abu Qasim, Salih bin Kisan, al-A'masy, Ubaidah bin Umar, Malik bin Anas, dan Muhammad bin Ishaq.<sup>20</sup>

Pendapat ulama tentangnya: Abdullah bin Ahmad menyebutnya tsiqah; Abu Zur'ah dan al-Dimasyqi mengatakan ia tsiqah; Ibn Madani menyebutnya sebagai orang paling taat setelah generasi tabi'in; al-Ajaly menyatakan ia adalah tabi'in yang tsiqah; Abu Hatim menyebutnya tsiqah; Al-Bukhari menyatakan sanad paling sahih adalah dari Abu al-Zinad, al-A'raj, dan Abu Hurairah; Ibn Said dan Razad juga menyatakan ia tsiqah. Kesimpulannya, Abu al-Zinad adalah perawi yang tak diragukan kredibilitasnya. Tidak ada satu pun ulama hadis yang mencelanya, dan semua menganggapnya tsiqah. Ia menerima hadis dari gurunya al-A'raj dengan simbol tahammul 'an, sehingga sanadnya tersambung.

## 4. Muhammad bin Ishaq (w. 150 H)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar bin Khayar, Kusfan al-Madani, Abu Bakr, Abdullah al-Muttalib. Guru-gurunya antara lain: Abu al-Zinad, Ummayah Abdurrahman, Musa, al-A'raj, Ubaidillah bin Abdullah bin Umar, Ma'bad bin Ka'ab bin Malik, Muhammad bin Ibrahim, Ashim bin Umar bin Qatadah. Murid-

<sup>18</sup> Al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz XII, 257.

<sup>19</sup> Al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz XII, 257.

<sup>20</sup> Al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz XII, 182. Lihat juga, Abd al-Qadir Sulaiman al-Bandari dan Sayyid Husain, *Mausu'ah Rijal al-Kutub al-Tis'ah*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), 274.

muridnya: Yahya bin Said al-Anshari, Yazid bin Abi Habib, Yazid bin Harun, Jarir bin Harun, Abdullah bin Said bin Abi Thiad, Ibrahim bin Said al-Hamadany.<sup>21</sup>

Pendapat ulama tentangnya: 1) Ibn Ma'in mengutarakan bahwa ia tsiqah. 2) Ibn Shihab berpendapat bahwa ia cerdas. 3) Abu Muawiyah: hafizh. 4) Ibrahim bin Said: bahwa ia banyak meriwayatkan hadis di Makkah; Abu Zur'ah al-Dimasyqi: ulama besar. Hampir semua ulama menilainya tsiqah dan cerdas, tanpa cela. Ia menerima hadis dari Abu al-Zinad dengan simbol tahammul 'an dan sanadnya pun tersambung.

#### 5. Yazid bin Harun (w. 206 H)

Nama lengkapnya adalah Yazid bin Harun bin Zadiy, Abu Khalid al-Wasithi. Guru-gurunya: Sulaiman al-Taimi, Humaid al-Tanul, Ahsim al-Ahwal, Ismail bin Abi Khalid, Abi Malik al-Asyajay, Yahya bin Said al-Anshari, Muhammad bin Ishaq, Sard al-Jariri. Murid-muridnya: Baqiyah bin al-Walid, Adam bin Abi Isya, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Mu'in, Ali bin al-Madani.<sup>22</sup>

Pendapat ulama tentangnya: 1) Abu Talib bin Ahmad bahwa ia adalah ulama yang hafal banyak hadis sahih; 2) Ibn al-Nawawi berkomentar bahwa ia *thiqah*. 3) Ibn Ma'in: *thiqah*; 4) Al-Hayb: tsiqah; 5) Muhammad bin Qadamah al-Jauhaniy: mengatakan bahwa ia hafal 5.200 hadis; 6) Ibn Said mengatakan bahwa ia tsiqah dan kuat hafalannya. Para ahli hadis menilai Yazid bin Harun tsiqah dan *thabut* (teguh), tanpa cela atau *jarh*, bahkan mereka menilainya sebagai *ta'dil*.

#### 6. Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/855 M)

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hallal bin Asad al-Syaibaniy, atau Abd. Allah al-Marwariy dan al-Baghdadi. Ia lahir di Baghdad. Guru-gurunya: al-Shafi'i, Sofyan bin Uyainah, Jarir bin Abd. Hamid, Basyar bin Abdullah, Ismail bin Asyiah, Yahya bin Sari al-Qatthan, Abd. Razaq, dan Yazid bin Harun. Murid-muridnya: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ali al-Madani, dan putranya Abdullah bin Ahmad.<sup>23</sup>

Dengan demikian, ketika melakukan kajian terhadap sanad atau mata rantai periwayatan (*naqd al-sanad*), terdapat sejumlah kaidah yang harus dipenuhi agar sanad dapat dinilai sahih. Untuk memperoleh sanad yang sahih, diperlukan beberapa syarat, yakni: sanad harus bersambung (*ittishal*), perawi harus adil (*'adalah*), perawi harus dhabit (memiliki ingatan dan ketelitian yang kuat), tidak *syadz* (bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat), dan tidak mengandung *'illat* (cacat tersembunyi).

Setelah dilakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap seluruh perawi yang terdapat dalam mata rantai periwayatan—yaitu Ahmad bin Hanbal, Yazid bin Harun, Muhammad bin Ishaq, Abu Yazid, al-A'raj, dan Abu Hurairah—tidak ditemukan satu pun dari para perawi ini, dari *thabaqat* pertama hingga yang terakhir, yang dinilai

<sup>21</sup> Al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz V, 183.

<sup>22</sup> Al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz XI, 320.

<sup>23</sup> Al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz I, 66.

lemah atau memiliki cacat (*'illat*). Para ulama menilai mereka sebagai *thiqah* (terpercaya), adil, dan *dhabit* (kuat hafalan), dan yang paling penting adalah bahwa mata rantai periwayatan (*sanad*) tersebut bersambung hingga Rasulullah SAW.

Karena syarat-syarat kualitas hadis telah terpenuhi, maka hadis yang diriwayatkan melalui jalur Ahmad bin Hanbal ini tergolong sahih. Bahkan, terdapat pula para perawi lain yang menguatkan kesahihan hadis ini, seperti Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Darimi, dan Baihaqi. Atas dasar ini, sangat besar kemungkinan bahwa hadis yang berasal dari Ahmad ini adalah sahih. Bahkan, al-Suyuthi dalam karyanya *al-Jami' al-Shaghir* mengkategorikannya sebagai hadis sahih. Sementara itu, Tirmidzi dalam kitabnya menilainya sebagai *ḥasan ṣaḥīḥ*, di mana mata rantai periwayatan hadis tersebut dinilai terpercaya.<sup>24</sup>

## Rekonstruksi Makna Hadis Penciptaan Perempuan

### 1. Kritik makna tekstual

Meskipun terdapat beberapa versi matan, di mana *ziyadah* dan *idraj* juga terjadi, hal tersebut tidak menyebabkan pelemahan terhadap matan hadis tersebut, karena hadis ini adalah hadis yang sahih, yang diriwayatkan oleh perawi-perawi terpercaya (*thiqah*). Hal yang paling penting adalah bahwa makna hadis ini tidak bertentangan dengan pesan al-Qur'an, bersifat logis, dan juga ilmiah. Namun demikian, hadis ini sebaiknya ditafsirkan secara simbolik karena penuh dengan pesan-pesan kenabian yang disampaikan melalui bahasa metaforis. Oleh karena itu, diperlukan telaah yang mendalam untuk memahami maknanya, mengingat hadis ini termasuk kategori *jawāmi' al-kalim* (ucapan singkat yang mengandung makna luas).

Meskipun mengisyaratkan makna yang luas, terdapat beberapa ulama yang menafsirkan secara literal. Setidaknya terdapat empat argumen yang diajukan oleh mereka. *Pertama*, berdasarkan al-Qur'an yang menyatakan: "*wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan pasangannya.*" (QS. al-Nisā' [4]: 1) Mereka berpendapat bahwa kata ganti *minhā* (darinya) merujuk kepada Nabi Adam. *Kedua*, lafaz hadis di atas sendiri menggunakan ungkapan *khuliqat min ḍila'in* (خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ), yang berarti "diciptakan dari tulang rusuk". *Ketiga*, riwayat-riwayat dari Ibn 'Abbās dan beberapa sahabat lainnya menyebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam saat ia sedang tidur.<sup>25</sup>

Rasyid Rida mengkritik para ulama yang menafsirkan hadis tersebut secara literal. Rasyid Rida berpendapat bahwa jika kisah Adam dan Hawa tidak disebutkan dalam Perjanjian Lama, maka hadis ini tidak akan mudah ditafsirkan secara literal oleh umat Islam. Kisah Adam dan Hawa terdapat dalam Perjanjian Lama, Kitab Kejadian II: 21-22, yang menggambarkan bagaimana Tuhan menciptakan Hawa dari

<sup>24</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz III, 493-494.

<sup>25</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), jilid 9, 253.

tulang rusuk Adam dan menutupinya dengan daging. Maka Tuhan menciptakan perempuan dari tulang tersebut yang telah diambil dari tubuh Adam.<sup>26</sup>

Secara metaforis, perumpamaan yang menyebut perempuan seperti tulang rusuk memiliki kesamaan makna dengan ungkapan lain yang menggambarkan perempuan sebagai bulan purnama di tengah malam yang gelap atau sebagai mawar yang memiliki duri. Perumpamaan ini menekankan bahwa perempuan memiliki karakteristik unik dan kompleks, yang harus dipahami dengan sensitif dan penuh penghargaan. Meskipun sebagian orang tetap menafsirkan hadis ini secara literal atau tekstual, pendekatan kontekstual menunjukkan bahwa maksud hadis tersebut bukanlah menyatakan bahwa perempuan benar-benar diciptakan dari tulang rusuk secara fisik. Hadis ini mengandung pesan moral dan etika, yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, memahami, dan memperlakukan perempuan dengan kelembutan, kesabaran, dan kebijaksanaan.<sup>27</sup> Dengan demikian, pemahaman kontekstual hadis secara metaforis mendorong interaksi yang lebih adil dan setara antara laki-laki dan perempuan, sekaligus menolak interpretasi yang dapat menimbulkan subordinasi atau diskriminasi gender.

## 2. Makna simbolik-metaforis

Menurut M. Syuhudi Ismail, hadis ini jelas merupakan sabda kenabian yang mengandung pesan moral yang mendalam. Jika dianalisis melalui pesan yang terkandung dalam matannya, hadis ini termasuk kategori *jawami' al-kalim*, yaitu ungkapan singkat namun penuh makna, serta merupakan perumpamaan dengan bahasa simbolik-metaforis.<sup>28</sup> Sejalan dengan pandangan Abou El-Fadl dalam memahami hadis tentang perempuan seperti tulang rusuk, dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian dalam memahami matan dan berbagai riwayatnya,<sup>29</sup> termasuk jika seseorang memahaminya secara tekstual bahwa perempuan itu seperti tulang rusuk yang bengkok.

Maksud dan tujuan hadis ini sejatinya adalah agar laki-laki memperlakukan perempuan dengan bijaksana, karena terdapat perbedaan sifat dan karakter antara laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki tidak menyadari perbedaan-perbedaan individual ini, mereka kemungkinan besar akan mengambil tindakan yang tidak bijak. Upaya mereka untuk mendidik perempuan akan sia-sia jika laki-laki gagal mengambil langkah dan strategi yang bijaksana. Perempuan justru akan tersesat—sebagaimana tulang rusuk yang bengkok.

<sup>26</sup> Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Perjanjian Lama-Baru*, (Jakarta: Lembaga al-Kitab, 1993), 9. Lihat juga, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 310.

<sup>27</sup> Nilna Fadlillah, "Reinterpretasi Hadis Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 309–338. Ryandi, Ryandi, "Hadist Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk: Analisis-Kritis Terhadap Pandangan Feminis", *Al-Hikmah* 6, no. 1 (2019).

<sup>28</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), 9.

<sup>29</sup> Khaled M. Abou El-Fadhl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. Cecep Lukman Yasin, (Yogyakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), 325-335.

Pandangan ini, seperti dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, tampaknya dipahami secara kontekstual atau simbolik-metaforis, bukan secara literal atau tekstual sebagaimana dipahami oleh banyak ulama tradisional. Sejalan dengan itu, Samih Abbas menegaskan bahwa pandangan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk tidak didukung oleh bukti yang kuat. Jika pun ada bukti, kemungkinan berasal dari Ahl al-Kitāb, sehingga harus dipahami secara metaforis. Matan hadis yang menyamakan perempuan dengan tulang rusuk harus dimaknai secara kontekstual. Ada kemiripan sifat dan karakter antara perempuan dan tulang rusuk. Jika suami tidak memahami kelemahan perempuan, besar kemungkinan mereka menggunakan kekerasan dan paksaan, yang justru akan menghasilkan ketidakharmonisan, bahkan perceraian dalam rumah tangga.<sup>30</sup>

Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* menjelaskan, bahwa makna 'iwaj ('bengkok') berkaitan dengan karakter dan kecenderungan untuk berlebihan dalam urusan duniawi (harta dan kesenangan) maupun dalam urusan agama (meskipun kurang sepakat dengan makna ini karena terkesan seksisme).<sup>31</sup> Al-Nawawi juga mengakui bahwa hadis ini mengandung gambaran atau perumpamaan, yakni perumpamaan perempuan dengan tulang rusuk. Sementara kata *liqit* dalam sebagian riwayat diumpamakan seperti tumbuhnya pohon dari tulang kurma. Ketika dikaitkan dengan penciptaan Hawa, sebagian mufasir menyatakan bahwa Hawa memang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Namun, al-Nawawi menyebutkan bahwa para ulama memang berbeda pendapat dalam masalah ini.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, seseorang harus bersikap lembut dalam memberi nasihat, dengan menerapkan keseimbangan antara terlalu keras dan terlalu lembut secara hati-hati. Hal ini penting karena kekerasan yang berlebihan dapat menyebabkan rasa tertindas, sementara kelembutan yang berlebihan juga dapat berujung pada sikap tidak hormat. Beberapa ulama merujuk pada ayat al-Qur'an berikut saat membahas penciptaan perempuan, yaitu: QS. al-Nisā' [4]: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وْنِسَاءً

*“Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak...”*

Penciptaan perempuan yang diklaim berasal dari Adam merujuk pada kata *nafs*, sebagaimana ditafsirkan oleh para mufasir seperti al-Suyuthi, Ibn Katsir, al-Qurthubi, al-Biqā'i, bahkan al-Thabarasi, yang memahami kata tersebut secara literal.

<sup>30</sup> Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 214-215.

<sup>31</sup> Al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid 9, 290.

<sup>32</sup> Muhammad bin Khusfah al-Nawawi, *Wasath al-'Abiy, Syarh al-'Abiy wa al-Mashashu 'ala Shahih Muslim*, Juz V, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ahwis, 1994), 178-179.

Sementara itu, Muḥammad ‘Abduh dan al-Qasimi menafsirkan kata *nafs* sebagai jenis. Dalam arti kata ganti *minha* (darinya) dapat dipahami merujuk pada *al-nafs al-wahidah* (jiwa yang satu) dalam arti kolektif sebagai spesies manusia, bukan individu tertentu.<sup>33</sup>

Sementara Wahbah al-Zuhaili, yang merupakan mufasir abad kontemporer, menafsirkan ayat di atas cenderung tekstual yang tidak mempertimbangkan konteks sosial dan historis. Dalam beberapa aspek, penafsiran al-Zuhaili masih mencerminkan pandangan yang subordinatif terhadap perempuan, seperti dalam hal warisan dan kepemimpinan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menafsirkan ayat secara adil gender, pendekatan tekstual yang digunakan dapat membatasi pemahaman yang lebih kontekstual dan progresif.<sup>34</sup>

Disamping itu, jika menelaah redaksi lain maka berbunyi *al-mar’ah ka-dila’* (المرأة كالضلع), yang berarti “perempuan itu seperti tulang rusuk”, bukan “diciptakan dari tulang rusuk”, yang jelas menunjukkan makna kiasan. Disamping itu, Hadis tersebut tidak menyebut Hawa secara khusus, melainkan berbicara mengenai perempuan secara umum. Oleh karena itu, konteksnya dipahami bersifat umum dan secara figuratif Ayat ini tidak membuat pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemuliaan dan asal penciptaan.<sup>35</sup> Ungkapan “diciptakan dari tulang rusuk” juga dapat dipahami secara metaforis sebagaimana dalam firman Allah: “*Khuliqa al-insān min ‘ajal*” (خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ)–“Manusia diciptakan dari (sifat) tergesa-gesa” (QS. al-Anbiyā’ [21]: 37), di mana “tergesa-gesa” bukanlah bahan penciptaan, melainkan sifat bawaan.<sup>36</sup>

Nasaruddin Umar, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang gender, menyatakan bahwa misi utama al-Qur’an adalah membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, suku, etnis, dan ikatan primordial lainnya.<sup>37</sup> Oleh karena itu, jika suatu penafsiran justru menghasilkan bentuk-bentuk ketidakadilan dan penindasan, maka penafsiran tersebut perlu dikaji ulang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hadis ini seharusnya ditafsirkan secara kontekstual, bukan tekstual. Artinya, hadis ini perlu dipahami secara majazi atau metaforis. Namun, seseorang harus berhati-hati dalam memperlakukan perempuan, karena mereka adalah makhluk yang sensitif. Dalam konteks hadis ini, seseorang tidak boleh bersikap terlalu kasar, tetapi juga tidak terlalu lunak dalam memperlakukan perempuan, melainkan harus bersikap lembut dengan bijaksana.

<sup>33</sup> Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), jilid 3, 494.

<sup>34</sup> Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin, “Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir”, *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 144-147.

<sup>35</sup> Al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*, jilid 3, 494.

<sup>36</sup> Al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*, jilid 3, 494.

<sup>37</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 1.

### 3. Kontekstualisasi makna penciptaan perempuan

Menafsirkan hadis tersebut secara metaforis menunjukkan bahwa perempuan diibaratkan seperti tulang rusuk yang tampak bengkok, di mana keindahan sejatinya justru terletak pada kelengkungan tersebut. Jika seseorang berusaha meluruskannya secara paksa, tulang itu akan patah, dan meskipun kemudian dicoba diperbaiki, keindahan alaminya tidak akan kembali seperti semula.

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad menggunakan perumpamaan yang tampak unik namun sarat hikmah, yakni bahwa hakikat dan keindahan perempuan terletak pada sifat alaminya yang tampak “bengkok”. Jika seseorang berusaha meluruskannya secara paksa, tulang itu akan patah, dan keindahan alaminya tidak akan kembali. Hadis ini juga menekankan bahwa konsep “lurus” dan “bengkok” bersifat relatif, tergantung sudut pandang: sesuatu yang tampak bengkok dari satu sisi mungkin tampak lurus dari sisi lain. Sebagai contoh, jika seseorang melihat jalan dari jendela, mungkin ia tampak berkelok, tetapi jika ia berdiri di atas jalan itu sendiri, maka jalannya tampak lurus. Dengan demikian, yang disebut bengkok atau lurus bergantung pada sudut pandang. Pesan utama dari hadis ini adalah bahwa karena tabiat perempuan berbeda dari laki-laki, maka perempuan mungkin terlihat “aneh” atau “tidak wajar” menurut standar laki-laki, padahal sejatinya itu adalah fitrahnya dan merupakan keunikan dan keindahannya.

Pesan utama hadis ini adalah bahwa perbedaan tabiat antara laki-laki dan perempuan adalah fitrah dan keunikan, bukan kekurangan. Namun, sebagian orang keliru menafsirkan perumpamaan ini untuk merendahkan derajat perempuan dengan menganggap tabiat mereka “menyimpang”. Nabi Muhammad menegaskan bahwa perbedaan perempuan bukanlah cacat, melainkan bagian dari kodratnya, dan kaum laki-laki seharusnya menerima dan menghormati perbedaan ini. Upaya untuk memaksa perempuan menyesuaikan diri dengan tabiat laki-laki justru akan menimbulkan kerugian dan penderitaan bagi perempuan itu sendiri.<sup>38</sup>

Hal ini dikuatkan oleh kisah alegoris yang terdapat dalam *Mufid al-Thalibin*, sebuah kitab pelajaran bahasa Arab, mengenai seekor elang milik raja yang terbang dan hinggap di rumah seorang perempuan tua. Perempuan tersebut mulai merawat elang itu. Ketika ia melihat paruh elang yang bengkok dan cakar-cakarnya yang melengkung, ia merasa kasihan dan mengira bahwa burung tersebut pasti kesulitan makan dan berjalan. Maka, ia memotong paruh dan cakarnya agar tampak “lurus”. Akibatnya, elang itu terluka parah dan kehilangan kemampuan untuk berjalan seperti sebelumnya. Kisah ini dijadikan perumpamaan tentang cinta yang bodoh yang bertindak karena kasih sayang, tetapi tanpa pertimbangan akal. Ia tidak menyadari bahwa paruh dan cakar yang melengkung itu adalah bagian dari kodrat sang elang dan sekaligus sumber keindahannya. Tanpa kelengkungan itu, ia bukan lagi seekor

---

<sup>38</sup> Lihat, Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2002).

elang. Dengan cara yang serupa, seorang perempuan memiliki kodrat yang berbeda dari laki-laki, dan tidak semestinya seseorang mencoba mengubahnya.<sup>39</sup>

Menurut Jonathan Brown, kecenderungan sebagian kalangan Muslim untuk segera menilai hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk yang bengkok sebagai seksisme justru menunjukkan adanya keterbatasan dalam pendekatan pemaknaan. Brown berargumen bahwa sebelum sampai pada kesimpulan demikian, seharusnya terlebih dahulu dilakukan upaya memahami maksud dari teks hadis. Bagi Brown, pesan utama hadis tersebut sejatinya berisi ajakan kepada laki-laki agar menerima pasangannya sebagaimana adanya, tanpa berupaya “meluruskannya” sesuai dengan cara pandang atau logika laki-laki. Dengan demikian, hadis tersebut tidak sedang mendiskreditkan perempuan, melainkan menyampaikan hikmah bagi laki-laki dalam membangun rumah tangga yang harmonis: bahwa kebahagiaan akan tercapai jika mereka mampu menerima perbedaan-perbedaan dalam diri pasangan mereka.<sup>40</sup>

Melalui interpretasi ini, Brown menekankan pentingnya pendekatan hermeneutis yang tidak sekadar berhenti pada teks literal, tetapi menggali pesan etis dan sosial yang dikandung hadis. Kritikanya terhadap cara pandang yang terburu-buru menilai hadis sebagai seksis membuka ruang bagi pembacaan baru yang lebih proporsional, sekaligus menegaskan bahwa tradisi hadis dapat dipahami secara konstruktif dalam menjawab isu-isu kontemporer. Dalam konteks ini, hadis tidak berhenti pada makna tekstual, melainkan ditarik ke horizon etis yang lebih luas, yakni keadilan, penghormatan martabat manusia, serta harmoni relasi gender dalam keluarga dan masyarakat.<sup>41</sup>

Namun, kontekstualisasi hadis ini juga menimbulkan tantangan tersendiri, karena dinilai terlalu kontekstual dapat dianggap menurunkan otoritas teks oleh sebagian kalangan tradisional.<sup>42</sup> Di sisi lain, jika tetap terjebak pada pembacaan literal, teks berpotensi disalahartikan sebagai justifikasi atas subordinasi perempuan atau praktik diskriminatif lain.<sup>43</sup> Hal ini menunjukkan perlunya keseimbangan, tradisi hadis harus dipertahankan sebagai sumber otoritatif, tetapi pemahaman dan implementasinya dalam kehidupan kontemporer harus responsif terhadap perkembangan sosial dan tuntutan keadilan gender. Artinya, pembacaan konstruktif

---

<sup>39</sup> Muhammad Taqi Usmani, *Islam aur Daur-e-Hazir kay Shubhaat aur Mughāly*, Compiled by Muhammad Umar Anwar, (Karachi: Zamzam Publishers, 2014), 354-356.

<sup>40</sup> Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, (Oxford: Oneworld Publications, 2009).

<sup>41</sup> Yulmitra Handayani and Mukhammad Nur Hadi, “Interpretasi Progresif Hadis-Hadis Tema Perempuan: Studi Aplikasi Teori Qirā’ah Mubādalah,” *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 4, no. 2 (2020).

<sup>42</sup> Rizqa Ahmadi, “Kontestasi atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis melalui Media Baru”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 1 (2019): 22-35.

<sup>43</sup> Mira Fauziah, “Reinterpretation Of Gender-Biased Hadiths: A Contextual Approach Towards Gender Equality In Islam”, *El-Sunan: Journal Of Hadith And Religious Studies* 2, no. 2 (2024): 144-155.

dan kritis menjadi instrumen penting untuk menjembatani antara keaslian teks dan relevansi praktisnya di masyarakat modern.

## KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk yang bengkok dapat dipahami secara kontekstual. Melalui hadis ini, Rasulullah memberikan peringatan dan nasihat kepada para laki-laki agar memperlakukan perempuan dengan penuh kehati-hatian dan kebijaksanaan, mengingat karakter dan kecenderungan perempuan diibaratkan seperti tulang rusuk. Hadis ini tergolong sahih, baik dari segi sanad maupun matan; sanadnya bersambung hingga Rasulullah, para perawinya bersifat adil dan *ḍābiṭ* (terpercaya dalam hafalan), serta tidak ditemukan cacat (*syudhūdh*) maupun *'illah* pada seluruh perawinya. Melalui pendekatan kontekstual secara simbolik-metaforis, substansi hadis mengajarkan bahwa dalam berinteraksi dengan perempuan, seseorang tidak boleh bersikap kasar karena hal itu akan “mematahkan” mereka, namun bersikap terlalu lembut juga dapat merugikan perempuan. Makna simbolik dari hadis ini menyoroti sisi keindahan penciptaan perempuan. “Tulang rusuk yang bengkok” menandakan keunikan dan perbedaan perempuan, yang justru menjadikannya istimewa. Pemahaman ini menempatkan perempuan pada posisi yang lebih mulia dibandingkan interpretasi yang menekankan kelemahan atau kerendahan tingkah lakunya. Dengan memahami hadis secara kontekstual atau simbolik-metaforis, serta menjunjung tinggi kesetaraan, akan tercipta keadilan dalam memahami teks agama. Oleh karena itu, pendekatan yang berpihak pada perempuan sangat penting agar mereka diperlakukan dengan adil dan bermartabat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rizqa. “Kontestasi atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis melalui Media Baru”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 1 (2019).
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H.
- Al-‘Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahzib al-Tahzib*. India: Da’irah al-Ma’arif al-Nidzamiyah, 1325 H.
- Al-‘Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Bari*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H.
- Al-Bandari, Abd al-Qadir Sulaiman dan Sayyid Husain, *Mausu’ah Rijal al-Kutub al-Tis’ah*, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, Juz VI. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- Al-Khatib, Mahmoud Abed. “The Concept of Justice in Islam: A Socio-pragmatic Analysis”. *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 10, no. 5 (2023): 45–66. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1749>.

- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qasim. *Shahih Muslim*, Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1992.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria bin Syarafuddin. *Riyadlushalihin*. Beirut: Dar al-Hadis, t.th.
- Al-Nawawi, Muhammad bin Khusfah. *Wasath al-'Abiy, Syarh al-'Abiy wa al-Mashashu 'ala Shahih Muslim*, Juz V. Bairut: Dar al-Kutub al-Ahwis, 1994.
- Al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa Samrah. *Sunan al-Tirmidzi*, Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Anwar, Etin. "Gender Hierarchy in Islamic Thought: The Case of Indonesia". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 41, no. 1 (2003): 59–86.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Azami, M. Mustafa. *Hadis Nabawi Sejarah dan Kodifikasinya*, terj. M. Ali Mustafa Ya'kub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press, 2002.
- Brown, Jonathan. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. "Otoritas Keagamaan dan Diskursus Kesetaraan Gender." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 23, no. 3 (2010): 213–222.
- El-Fadhl, Khaled M. Abou. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. Cecep Lukman Yasin. Yogyakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Fadlillah, Nilna. "Reinterpretasi Hadis Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 309–338.
- Fauziah, Mira. "Reinterpretation Of Gender-Biased Hadiths: A Contextual Approach Towards Gender Equality In Islam". *El-Sunan: Journal Of Hadith And Religious Studies* 2, no. 2 (2024): 144-155.
- Fitra, Andyaulya, Abdul Matin bin Salman. "Upholding Justice Surah An-Nisa Verse 135 (According to Sayyid Qutb and Quraish Shihab)". *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 64–75.
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan di Lembaran Suci*. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz VI. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Handayani, Yulmitra and Mukhammad Nur Hadi, "Interpretasi Progresif Hadis-Hadis Tema Perempuan: Studi Aplikasi Teori Qirā'ah Mubādalah". *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 4, no. 2 (2020).
- Hulisan, Muhammad Fasih. "Analysis of the Hadith That Women Are Created from the Ribs: Theological Issues of Islamic Feminism". *Journal of Feminism and Gender Studies* 4, no. 2 (2024): 104–14.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994.
- Lazuardi, Farhanah and Lilly Suzana binti Haji Shamsu, "Gender and Feminism in an Islamic Perspective". *FOCUS: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 23–32.

- Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). *Perjanjian Lama-Baru*. Jakarta: Lembaga al-Kitab, 1993.
- Liddini, Laily. et al. "The Concept of Justice in The Qur'an and Hadith (Study of Quraish Shihab's Interpretation QS. An-Nisa: 135 on Youtube)". *AQWAL: Journal of Quran and Hadis Studies* 3, no. 2 (2022): 91–108.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Nazri, Nurul Jannah Zainan, Nurul Mukminah Zainan Nazri, Mohd Arif Nazri, "A Critical Analysis of Bent-Rib Metaphor Ḥadīth: Embracing Women's Uniqueness and Empowerment," *Al-Burhān: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies* 7, no. 2 (2023): 34–46.
- Putri, Koes Afifah Qurratuaini, Adnalia Farha. *Patriarki di Indonesia: Budaya yang Tak Kunjung Lekang* <https://himiespa.feb.ugm.ac.id/patriarki-di-indonesia-budaya-yang-tak-kunjung-lekang>, diakses 11 Juni 2025.
- Ryandi, Ryandi. "Hadist Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk: Analisis-Kritis Terhadap Pandangan Feminis." *Al-Hikmah* 6, no. 1 (2019).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Usmani, Muhammad Taqi. *Islam aur Daur-e-Hazir kay Shubhaat aur Mughālyt*. Compiled by Muhammad Umar Anwar. Karachi: Zamzam Publishers, 2014.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Zulfikar, Eko, Ahmad Zainal Abidin. "Penafsiran Tekstual Terhadap Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir". *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 2 (2019).